

# Paradigma *Integrated Twin Towers* dalam Studi Hubungan Internasional Kontemporer

Moh. Fathoni Hakim

*Program Studi Hubungan Internasional, UIN Sunan Ampel Surabaya*  
Email: [mfathonihakim@gmail.com](mailto:mfathonihakim@gmail.com)

## Abstract

*Integrated Twin Towers* paradigm that is embraced by UIN Sunan Ampel Surabaya stresses on the relation between science and social knowledge with Islamic knowledge which are not being overlapped, but are complementing. Paradigmatic discussion of contemporary international relations study offers an opportunity for *Integrated Twin Towers* paradigm to fulfill a paradigmatic limitedness within such study, especially for alternatives on Islamic knowledge. The International Relations Department in UIN Sunan Ampel Surabaya gives some offerings in translating *Integrated Twin Towers* paradigm at the smallest level of university. First, creating some courses that consist of Islamic study. Second, preparing for (regulations of) student research. Third, integration between student competency program with Islamic values, such as character building.

Paradigma *Integrated Twin Towers* UIN Sunan Ampel Surabaya menekankan pada hubungan antara ilmu sains dan sosial humaniora dengan ilmu keislaman yang tidak saling mengintervensi, tetapi saling melengkapi. Perdebatan paradigmatik kajian hubungan internasional kontemporer membuka pintu gerbang bagi paradigma *Integrated Twin Towers* untuk bisa mengisi keterbatasan paradigmatik dalam studi hubungan internasional kontemporer, khususnya dalam alternatif pendekatan ilmu keislaman. Program studi Hubungan Internasional UIN Sunan Ampel Surabaya memberikan beberapa tawaran dalam menerjemahkan paradigma *Integrated Twin Towers* di level prodi. Pertama, membentuk beberapa mata kuliah yang terdiri dari bahan kajian ilmu-ilmu keislaman. Kedua, penyiapan (regulasi) riset mahasiswa. Ketiga, integrasi program peningkatan kompetensi mahasiswa dengan nilai-nilai keislaman, seperti pembentukan karakter mahasiswa.

**Kata-Kata Kunci:** *Paradigma Integrated Twin Towers*, Hubungan Internasional, Islam

## **Paradigma *Integrated Twin Towers* UIN Sunan Ampel Surabaya**

Paradigma *Integrated Twin Towers* mulai didengungkan oleh Tim UIN Sunan Ampel Surabaya ketika menyusun proposal pengembangan IAIN menjadi UIN tahun 2010 silam. Tim UIN mendapat amanah dari Rektor untuk mempersiapkan proses alih status IAIN menjadi UIN. Sebenarnya dalam tataran konsep, jauh sebelum Tim UIN dibentuk, Prof. Nur Syam sudah mewacanakan tentang integrasi keilmuan model *twin towers* di lingkungan IAIN Sunan Ampel. Dalam sebuah catatan blog beliau, konsep *twin towers* mulai diperkenalkan beliau, ketika proses mencalonkan diri menjadi rektor, tepatnya bulan Agustus 2008. Pada saat itu, Prof. Dr. Nur Syam, M.Si ingin memberi label terhadap pengembangan Ilmu Keislaman yang khas IAIN Sunan Ampel Surabaya.<sup>1</sup> Pada tataran konsep, Prof. Nur Syam memaparkan bahwa ilmu keislaman yang normatif bisa didekati dengan ilmu-ilmu deskriptif. Dalam konteks ini, maka Ilmu Tafsir atau Ilmu Hadits bisa didekati dengan dunia ilmu pengetahuan deskriptif, sehingga akan menghasilkan sub bidang kajian baru, misalnya Al-Qur'an dan Strukturalisme, Al-Qur'an dan Fenomenologi dan seterusnya. Dengan demikian, Ilmu *Fiqh*, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits dan sebagainya akan dapat berkembang secara memadai. Antropologi, Sosiologi, Psikologi, Ilmu Politik akan berkembang secara memadai pula. Tetapi ilmu-ilmu tersebut bisa saling disapkan atau dikaitkan melalui berbagai pendekatan yang dianggap relevan. Sehingga pada akhirnya, konsep *twin towers* sebagai model penggambaran pengembangan ilmu keislaman adalah pengembangan tiga mata keilmuan sekaligus, yakni ilmu deskriptif, ilmu normatif dan ilmu multidisipliner.

Namun, Prof. Nur Syam juga menggarisbawahi bahwa ke depan harus dicari jawaban ontologis dan epistemologis serta aksiologisnya sehingga model ini dapat diimplementasikan ke dalam bangunan struktur keilmuan yang relevan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat. Dalam konteks ini, Tim UIN lah yang mendapat mandat untuk menyempurnakan dan menerjemahkan konsep *twin towers* dari Prof. Nur Syam, sampai kemudian muncul konsep *Integrated Twin Towers* oleh Tim UIN yang pada waktu itu diketuai oleh Akh. Muzakki.

Paradigma menara kembar tersambung (*Integrated Twin Towers*) yang dipilih oleh UIN Sunan Ampel Surabaya menekankan pada pembangunan struktur keilmuan yang memungkinkan ilmu keagamaan dan ilmu sains dan humaniora berkembang secara memadai dan wajar. Keduanya memiliki derajat yang sama, sehingga antara satu dengan yang lainnya tidak merasa saling *superior* atau *inferior*. Menara pertama sebagai simbol ilmu keislaman, sedang menara kedua representasi ilmu sains dan humaniora. Keduanya tersambung dan bertemu. Ada kondisi "saling sapa" yang divisualisasikan dengan jembatan yang menghubungkan antar kedua menara (*interconnecting bridge*).

Dalam proposal pengembangan IAIN menjadi UIN juga disebutkan, bahwa pengembangan paradigma *Integrated Twin Towers* yang digerakkan UIN Sunan

Ampel Surabaya penekanannya melalui penguatan tiga pilar program akademik. Ketiga pilar tersebut bermakna penting untuk memperkuat keilmuan keislaman di satu sisi, dan spiritualisasi keilmuan umum di sisi lain. Ketiga pilar program akademik yang dimaksud adalah; pertama, penguatan ilmu-ilmu keislaman murni tapi langka, kedua, integralisasi keilmuan keislaman pengembangan dengan keilmuan sosial humaniora, serta, ketiga, pembobotan keilmuan sains dan teknologi dengan keilmuan keislaman. Atas kerangka akademik ini, maka model pengembangan keilmuan UIN Sunan Ampel Surabaya disebut dengan *Integrated Twin Towers with three pillars*, yang kemudian lebih dikenal dengan *Integrated Twin Towers*.

Pada pilar pertama, yang dimaksud dengan penguatan ilmu-ilmu keislaman murni meliputi kajian ilmu al-Qur'an, ilmu Hadits, Ilmu *Fiqh*, Ilmu Falak dan Ilmu Aqidah. Penguatan ini tidak saja melalui penajaman dan pendalaman materi, akan tetapi juga melalui pengayaan melalui praktikum secara riil di lapangan pendidikan Islam, baik di Indonesia maupun di luar negeri sesuai dengan keahlian akademik yang dikembangkan. Dengan penguatan model seperti ini, ilmu-ilmu keislaman murni yang tergolong langka akan dimaksimalkan untuk kembali menjadi modal akademik yang sentral dalam kerangka penyelenggaraan pendidikan di lingkungan UIN Sunan Ampel Surabaya.

Pada pilar kedua, bentuk konkret integralisasi ini melalui perspektif sasaran kajian dan pendekatan. Melalui model integrasi seperti ini, yang satu dijadikan sebagai sasaran kajian dan lainnya sebagai pendekatan. Keilmuan keislaman menjadi sasaran kajian dan keilmuan sosial humaniora sebagai pendekatan. Bisa juga berlaku sebaliknya. Sebagai misal, pengembangan kajian tafsir al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan hermeunetika dengan kerangka studi al- Qur'an moderen. Atau bisa juga kajian atas Ilmu Tarbiyah melalui perspektif kajian sosiologi (sosiologi pendidikan Islam), teknologi (teknologi pendidikan Islam), dan politik (politik pendidikan Islam).

Pilar ketiga, pembobotan keilmuan sains dan teknologi dengan keilmuan keislaman menekankan pada penguasaan akademik ilmu-ilmu keislaman. Lulusan dari studi keilmuan sains dan teknologi UIN Sunan Ampel Surabaya didesain dan diproyeksikan memiliki pengetahuan, pemahaman dan sekaligus keterampilan praktis tambahan atas ilmu- ilmu keislaman. Inilah letak distingsi mahasiswa sains dan teknologi UIN Sunan Ampel Surabaya dibanding lulusan studi keilmuan yang sama di lembaga pendidikan tinggi lainnya. Mahasiswa lulusan sains dan teknologi UIN Sunan Ampel Surabaya mampu melakukan spiritualisasi keilmuan sains dan teknologi dengan mendekatkan keilmuan tersebut kepada semangat dasar ilmu-ilmu keislaman pada satu sisi, sekaligus juga mampu melakukan konkretisasi keilmuan keislaman melalui penciptaan instrumentasi nilai-nilai Islam lewat keilmuan sains dan teknologi.

Bentuk konkretnya adalah gerakan pengasramaan model pesantren selama 2 semester bagi mahasiswa baru ini memiliki dimensi kegiatan non-kurikuler dan diselenggarakan semaksimal mungkin sesuai dengan tingkat kekuatan dan kapasitas kelembagaan UIN Sunan Ampel Surabaya. Program ini dimaksudkan untuk menjamin pendalaman dan penguasaan pemahaman seluruh mahasiswa atas ajaran Islam beserta praktik implementatifnya. Selain keilmuan agama yang menjadi fokus materi akademiknya, penguatan keterampilan teknis bahasa asing, Arab dan Inggris, menjadi perhatian penting. Selain itu, dalam konteks pengembangan islamisasi nalar, akan dibentuk program akademik berupa penguatan penalaran keislaman mahasiswa yang berfungsi sebagai penguatan basis akademik keislaman mahasiswa. Program ini semacam matrikulasi bagi mahasiswa yang berasal dari non-sekolah keislaman dengan tujuan untuk menstandarkan keislaman mahasiswa. Secara teknis, minimal sebelum menempuh kuliah kerja nyata (KKN), mahasiswa diharuskan untuk lulus dalam mengikuti program pendampingan melalui modul penalaran keislaman. Dalam konteks ini, Hammis Syafaq mengungkapkan bahwa strategi menerapkan islamisasi nalar ini adalah orangnya (pemilik ilmu) yang di Islamkan, bukan ilmunya yang di Islamkan. Karena orangnya yang di Islamkan, maka harus ada semacam program untuk pengislaman nalar melalui program-program khusus.<sup>2</sup>

### **Implementasi Paradigma *Integrated Twin Towers* UIN Sunan Ampel Surabaya**

Mengacu kepada proposal alih status IAIN menjadi UIN di lingkungan Sunan Ampel Surabaya, terdapat dua strategi yang dikembangkan dalam aplikasi paradigma *Integrated Twin Towers*, yakni; (1) pengasramaan model pesantren selama 2 semester bagi mahasiswa baru di semua jurusan, (2) penguatan spiritualisasi keilmuan umum. Kedua strategi ini merujuk kepada kerangka pengembangan praktik penyelenggaraan pendidikan di UIN Sunan Ampel Surabaya. Strategi pertama berdimensi kegiatan non-kurikuler (termasuk melalui skema pendampingan mahasiswa yang dikelola oleh Pusat Pendampingan Mahasiswa/Puspema). Adapun strategi kedua berdimensi kurikuler dengan menunjuk kepada prinsip integralisasi keilmuan sosial-humaniora serta sains dan teknologi dengan ilmu-ilmu keislaman.

Dalam hal ini, semua responden sepakat bahwa selama ini belum ada evaluasi semenjak alih status IAIN menjadi UIN ini berjalan. Abd. A`la misalnya, menyatakan bahwa implementasi konsep *Integrated Twin Towers* ini belum memenuhi target minimal.

“Kita belum punya gedung asrama yang mencukupi bagi mahasiswa baru. Padahal amanah dari konsep *Integrated Twin Towers* itu salah satunya adalah pengasramaan mahasiswa baru selama 2 semester di kampus. Sementara gedung pesantren mahasiswa, baik putra maupun

putri yang ada saat ini masih belum bisa menampung semua mahasiswa baru yang ada. Kita masih mengupayakan ini.”<sup>3</sup>

Pandangan di atas diperkuat oleh Wakil Rektor Bidang Akademik UIN Sunan Ampel Surabaya yang menyatakan bahwa semua UIN yang ada di Indonesia ini sebenarnya masih belum menemukan pola dan bentuk yang konkrit dalam tahapan implementasinya.

“Saya pernah melakukan kunjungan ke UIN Jakarta dan UIN Bandung yang secara usia mereka lebih matang karena mengawali dalam berproses menjadi UIN. Namun kenyataannya, integrasi keilmuan hanya indah tertulis di dalam proposal UIN sebagai kerangka konseptual, adapun implementasinya masih dalam tahapan mencari pola dan bentuk. Begitu juga dengan UIN Malang dan UIN Makasar, belum terlihat letak integrasinya. Oleh karenanya, Kementerian Agama mulai tahun ini akan memberikan anggaran khusus dalam menjawab bagaimana *modelling* untuk integrasi keilmuan yang pas, komprehensif dan implementatif. Mulai dari desain kurikulum, program penunjang pembelajaran (non-sks), strategi pembelajaran, evaluasi pembelajaran, penelitian, sampai pengabdian masyarakat. Untuk itu, individu dosen, manajemen prodi dan jurusan, semua berpeluang mengisi tantangan ini.”<sup>4</sup>

Lebih lanjut, Syamsul Huda menambahkan bahwa kita itu masih dalam tahapan paradigma. Merumuskan konsep itu penting, karena ini salah satu syarat utama alih status IAIN menjadi UIN. Tetapi mengaplikasikan konsep dalam berbagai *experiences* jauh lebih penting, karena terkait konsistensi kita dalam mengadopsi konsep integrasi keilmuan. Nah, dengan adanya kebijakan nasional kurikulum KKNi sekarang, bisa dijadikan sebagai langkah awal menginternalisasikan konsep integrasi keilmuan pada kurikulum.

“KKNi sangat memungkinkan kita untuk menambah dan memodifikasi bahan kajian, karena dari bahan kajian inilah yang akan membentuk mata kuliah. Misalnya dalam prodi Hubungan Internasional bisa ditambahkan bahan kajian tentang *Islamic Studies*, sehingga setiap mata kuliah yang muncul di Prodi Hubungan Internasional nanti akan beririsan dengan kajian-kajian Islam.”<sup>5</sup>

Dari berbagai informasi yang dikumpulkan oleh penulis, dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi konsep *Integrated Twin Towers* di UIN Sunan Ampel Surabaya belum berjalan maksimal. Penyebabnya variatif, ada dari faktor infrastruktur yang belum memadai, faktor kekosongan lembaga atau satgas yang bertugas mengawal implementasi konsep *Integrated Twin Towers*, faktor sosialisasi konsep yang belum merata, faktor ketidaksambungan pemangku kebijakan akademik dengan konsep yang sudah dirumuskan, serta belum tersedianya *roadmap* yang jelas terkait bentuk operasionalisasi paradigma

*Integrated Twin Towers* terhadap visi misi, kurikulum, pengajaran, penelitian dan pengabdian masyarakat di level prodi.

### **Paradigma *Integrated Twin Towers* dan Eksistensi Prodi Hubungan Internasional UIN Sunan Ampel Surabaya**

Pembukaan disiplin Ilmu Hubungan Internasional sebagai prodi baru di lingkungan UIN Sunan Ampel Surabaya sebenarnya bukanlah murni dari konsekuensi paradigma *Integrated Twin Towers* saja, namun juga faktor pasar yang menjanjikan. Terlebih lagi, baru UIN Syarif Hidayatullah yang memiliki prodi Hubungan Internasional di kalangan PTKIN se-Indonesia.

“Pertama kali waktu saya diilhami untuk membentuk prodi Hubungan Internasional adalah pengalaman saya waktu di Australia. Di ANU itu ada program *Master Diplomacy*. Setelah saya melihat lebih dalam dan berinteraksi dengan beberapa mahasiswanya, ternyata banyak yang berasal dari mahasiswa Indonesia yang merupakan alumni UGM, UI, UNPAD, UNAIR. Mereka ini setelah lulus rata-rata kerja sebagai diplomat di Kementerian Luar Negeri (Kemenlu). Saya kemudian membayangkan ketika Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) memiliki prodi Hubungan Internasional dan ikut bersaing dengan mereka yang berasal dari Perguruan Tinggi Negeri untuk mengisi pos-pos sebagai diplomat di Kemenlu, ini pasti sebuah tantangan bagi saya untuk mewujudkannya. Yang kedua, di lingkungan PTKIN se-Indonesia, baru UIN Syarif Hidayatullah yang membuka prodi Hubungan Internasional. Kalau UIN Sunan Ampel membuka prodi Hubungan Internasional, maka akan menjadi daya tarik dan tantangan tersendiri. Terlebih lagi, setelah mengetahui pengalaman dari UIN Syarif bahwa peminat prodi Hubungan Internasional yang dimilikinya sungguh luar biasa. Maka kami pada waktu itu mengusulkan ke Rektor untuk membuka prodi Hubungan Internasional.”<sup>6</sup>

Terkait hal di atas, Hammis Syafaq juga mengamini bahwasannya pembukaan prodi Hubungan Internasional UIN Sunan Ampel Surabaya lebih dilatarbelakangi oleh faktor pasar. Pengalaman di UIN Syarif yang membuka prodi Hubungan Internasional dan kemudian menjadi prodi paling favorit menjadi pertimbangan Tim UIN pada waktu itu.

“Tidak ada diskusi khusus yang menyatakan bahwa konsekuensi dari paradigma *Integrated Twin Towers* kemudian mengamankan pembukaan prodi Hubungan Internasional di lingkungan UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembukaan Prodi Hubungan Internasional ini lebih melihat aspek pasar yang menjanjikan, terlebih lagi setelah melihat apa yang dialami oleh UIN Syarif dengan prodi Hubungan Internasional-nya

dan kemudian menjadi prodi paling favorit diantara prodi-prodi yang lain.”<sup>7</sup>

Akh. Muzakki menambahkan bahwa ke depan UIN Sunan Ampel melalui Prodi Hubungan Internasional, akan mencetak mahasiswa-mahasiswi HI yang se-level dengan mahasiswa-mahasiswi HI di perguruan tinggi negeri lain. Mahasiswa-mahasiswi HI UIN Sunan Ampel Surabaya akan memiliki kompetensi *professional* yang sama dengan mahasiswa-mahasiswi HI UI, HI UGM, atau HI UNAIR. Yang menjadi pembeda adalah mahasiswa-mahasiswi HI UIN Sunan Ampel akan mendapat 6 sertifikat pendamping ijazah (Baca tulis al-Qur’an, TOEFL, TOAFL, DAT, Nalar Islam Indonesia dan sertifikat Pesantren) di luar kurikulum regular, sehingga akan membentuk alumni HI UIN Sunan Ampel Surabaya menjadi *professional plus* di bidangnya.

“Ini satu-satunya di Indonesia, melalui Prodi Hubungan Internasional UIN Sunan Ampel Surabaya, kami akan membentuk alumni HI UINSA memiliki kompetensi *professional plus* jika dibandingkan dengan prodi HI di perguruan tinggi negeri yang sudah lebih dulu eksis. Dengan kompetensi *professional* yang sama dengan HI UI, HI UGM, maupun HI UNAIR di lingkungan Perguruan Tinggi Negeri (PTN), alumni HI UINSA dibekali dengan 6 sertifikat pendamping ijazah dari 3 aspek; (1) aspek bahasa, mahasiswa harus lulus dan mendapat sertifikat TOEFL dan TOAFL, (2) aspek keislaman, mahasiswa harus lulus baca tulis al-Qur’an dan nalar keislaman, (3) aspek *skill*, mahasiswa harus lulus program komputer/DAT dan sertifikat pesantren. Dia di luar kurikulum reguler (program non-sks) dan menjadi syarat utama kelulusan, sehingga setiap mahasiswa harus melaluinya. Inilah yang menjadi distingsi alumni HI UINSA dengan alumni HI yang lain, karena ini yang akan membentuk alumni HI UINSA memiliki kompetensi *professional plus* di bidangnya.”<sup>8</sup>

Dari paparan di atas bisa diambil kesimpulan bahwasannya aspek pasar dijadikan sebagai argumen utama dalam pembukaan prodi Hubungan Internasional di lingkungan UIN Sunan Ampel Surabaya. Artinya, paradigma *Integrated Twin Towers* tidak kemudian langsung memberikan konsekuensi terhadap kelahiran prodi Hubungan Internasional, namun Tim UIN pada waktu itu lebih melihat kepada tren peminatan terhadap kajian hubungan internasional yang memang banyak diminati oleh mahasiswa. Sinkronisasi paradigma *Integrated Twin Towers* dengan keberadaan prodi Hubungan Internasional adalah terdapat pada *output* atau lulusannya. Alumni prodi Hubungan Internasional UIN Sunan Ampel Surabaya akan mendapatkan kompetensi *professional plus* di bidangnya. Alumni HI UIN Sunan Ampel Surabaya mampu bersaing dengan alumni HI dari berbagai perguruan tinggi negeri (PTN) yang ada, bahkan mereka memiliki nilai *plus* karena dibekali dengan pengetahuan bahasa, pengetahuan keislaman dan *skill* yang tercatat dalam 6 sertifikat pendamping ijazah sebagai syarat utama kelulusan.

## **Posisi Paradigma *Integrated Twin Towers* dalam Perdebatan Paradigmatik Studi Hubungan Internasional Kontemporer**

Terdapat 3 aspek pembahasan dalam sub-bahasan ini. Pertama, paradigma *Integrated Twin Towers*. Kedua, studi Hubungan Internasional kontemporer. Ketiga, posisi paradigma *Integrated Twin Towers* dalam perdebatan paradigmatik studi Hubungan Internasional Kontemporer.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, paradigma *Integrated Twin Towers* merupakan konsep yang diusung oleh UIN Sunan Ampel Surabaya, khususnya dalam proses alih status IAIN menjadi UIN. Paradigma *Integrated Twin Towers* berbeda dengan islamisasi pengetahuan, sehingga tidak ada upaya untuk mengislamkan pengetahuan. Antara paradigma *Integrated Twin Towers* dengan islamisasi pengetahuan memang memiliki kesamaan dalam tataran semangat maupun gagasannya. Namun dalam prosesnya terdapat perbedaan yang tajam.

Dalam paradigma *Integrated Twin Towers*, hubungan antara ilmu sains dan sosial humaniora dengan ilmu keislaman tidak saling intervensi, tetapi saling melengkapi. Ilmu sains dan sosial humaniora tidak perlu “diislamkan” dengan ilmu keislaman, karena sejatinya tidak ada dikotomi dalam pengetahuan. Ditambah juga dengan kondisi ilmu sains dan sosial humaniora yang sudah mapan. Jadi sekali lagi, perlu ditegaskan, paradigma *Integrated Twin Towers* bukan dalam rangka islamisasi pengetahuan, tetapi lebih pada mendialogkan pengetahuan sains dan sosial humaniora dengan ilmu keislaman, supaya ada proses “saling sapa” antara keduanya, dan ini menjadi karakter yang dibangun oleh UIN Sunan Ampel Surabaya. Dari keterangan di atas, maka desain *Integrated Twin Towers* posisi ilmu sains dan sosial humaniora dengan ilmu keislaman tidak dicampur menjadi satu, tetapi dibiarkan berjalan sendiri-sendiri, dan pada saat tertentu dipertemukan untuk berdialog serta “saling sapa” antar keduanya.

Aspek berikutnya adalah kajian hubungan internasional kontemporer. Tipologi kontemporer ini merupakan kritik atas teorisasi hubungan internasional konvensional yang “*western minded*”. Jamak diketahui bahwasannya ilmu hubungan internasional merupakan ilmu yang lahir dari rahim Barat. Fenomena hubungan internasional seringkali dilihat dan dianalisa dengan menggunakan teori, metodologi dan perspektif Barat, sehingga seolah-olah pusat dari hubungan internasional adalah negara-negara Barat. Dan tentunya, perspektif Barat ini memisahkan kajian keagamaan dari seluruh wilayah keilmuan (*sciences*). Barat tidak mengakomodasi moralitas dari agama apa pun untuk dijadikan sandaran dalam epistemologi keilmuannya, karena Barat memiliki masa yang lalu yang buruk dengan agama.

Penulis melihat dominasi studi hubungan internasional yang *western minded* di atas merupakan hasil konstruksi dan hegemoni Barat. Barat memposisikan dirinya sebagai *superior*, sedangkan non-Barat sebagai *inferior*. Ini bisa dilihat ketika Barat yang hampir semua negaranya terkatégorisasikan sebagai negara



maju (*developed countries*), memposisikan dirinya sebagai negara bagian utara, sedangkan dunia non-Barat yang mayoritas negara berkembang (*developing countries*) diposisikan sebagai negara selatan. Dalam *setting sosial* inilah kajian hubungan internasional kontemporer yang “*non-western minded*” dilahirkan.

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah bagaimana relasi paradigma *Integrated Twin Towers* dengan studi hubungan internasional kontemporer? Di mana letak ketersambungannya? Untuk menjawab pertanyaan ini, penulis berkenan untuk melanjutkan pemikiran Acharya dan Buzan yang menyatakan bahwa penjelasan atas dominasi dan hegemoni Barat terhadap kajian hubungan internasional ada pada keterbatasan definisi teoritik mengenai studi hubungan internasional di dunia Timur.<sup>9</sup> Dalam posisi ini, maka Islam sebagai pendekatan dan perspektif alternatif perlu dan bahkan wajib untuk diperkenalkan kepada penstudi hubungan internasional, baik yang ada di Barat, maupun Timur. Ini akan memperkaya definisi teoritik dalam studi hubungan internasional. Pendekatannya bisa dari sumber utama Islam (al-Qur’an dan Hadits), bisa juga melalui aspek sejarah Islam; misalnya bagaimana realitas sejarah mencatat cara diplomasi Rosulullah SAW beserta para sahabat, nilai-nilai apa yang dijadikan rumusan kebijakan luar negerinya, bagaimana aksi reaksi antar kabilah pada masa itu, dan sebagainya. Atau, bisa juga dari aspek *fiqh*; bagaimana konsep para *salaf al shalih* dalam merumuskan etika kebangsaan.

Ide diatas sejalan dengan semangat paradigma *Integrated Twin Towers* yang berusaha untuk mendialogkan antara ilmu sosial-humaniora dengan ilmu keislaman. Ilmu hubungan internasional sebagai *subject matter*, sedangkan ilmu keislaman sebagai perspektif dan pendekatan. Selama ini referensi dan pemikiran mengenai dialog antara ilmu hubungan internasional dengan ilmu keislaman masih sangat terbatas, jika dibanding dengan referensi studi hubungan internasional versi Barat. Menurut pengamatan penulis, kajian multidisipliner ini baru muncul pada tahun 1987 dengan terbitnya sebuah buku berjudul *Towards an Islamic Theory of International Relations: New Directions for Methodology and Thought* karya ‘Abdul Hamid A. Abu Sulayman. Baru kemudian disusul oleh Muhammad Abu Zahroh yang karyanya berjudul *Al-‘Alaqah Ad-Dauliyyah Fil Islam*. Sejatinya, hubungan internasional dalam Islam telah terkodifikasi jauh sebelum dunia Barat memperkenalkan ilmu hubungan internasional sebagai suatu disiplin ilmu tersendiri pada tahun 1919. Namun karena dominasi dan hegemoni Barat terhadap dunia Timur umumnya, dan Islam secara khusus, secara tidak langsung “mematikan” pola pikir akademisi HI muslim. Ke depan, diskusi, kajian, dan hasil riset tentang ilmu hubungan internasional yang dipotret dengan pendekatan ilmu keislaman diharapkan bisa lebih berkembang dan variatif, dalam rangka mengisi ruang-ruang keterbatasan teoritik, seperti yang diresahkan oleh Acharya dan Buzan di atas.

Keterbatasan teoritik di atas juga diamini oleh Sebastian dan Lanti yang berargumen bahwa perkembangan institusi pendidikan yang secara spesifik

membuka jurusan Hubungan Internasional masih relatif sedikit jika dibandingkan dengan jurusan lain di Indonesia. Terlebih lagi untuk jenjang pasca sarjana, yang secara statistik masih jauh di bawah jurusan lainnya. Hal ini penting karena di level pasca sarjana reproduksi pengetahuan mengenai Hubungan Internasional berada di titik paling prima. Penstudi di level ini sudah mempunyai dasar teorisasi yang kuat di level sarjana, sehingga untuk melakukan riset dan memproduksi pengetahuan baru menjadi lebih memungkinkan. Selain itu, mereka berdua juga memotret perbandingan antara jumlah dosen dengan jumlah mahasiswa yang tidak proporsional, besarnya beban kerja dosen dan kecilnya jumlah dosen HI yang mencapai tingkat doktor.<sup>10</sup>

Mengacu kepada argumen di atas, maka paradigma *Integrated Twin Towers* yang kemudian akan diterapkan ke prodi Hubungan Internasional UIN Sunan Ampel Surabaya, baik melalui kurikulum, strategi, dan evaluasi pembelajaran diharapkan bisa mengisi ruang keterbatasan studi hubungan internasional di Indonesia, khususnya dalam mengadopsi paradigma *non-western minded*. Apalagi jika melihat kuantitas prodi hubungan internasional di lingkungan perguruan tinggi keagamaan di Indonesia. Prodi Hubungan Internasional UIN Sunan Ampel Surabaya merupakan Prodi HI yang dibentuk oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) setelah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Ke depan diharapkan banyak akademisi HI dari UIN Sunan Ampel yang bergelar doktor dan profesor dan diharapkan bisa mereproduksi pengetahuan alternatif dalam rangka mengisi keterbatasan ruang tersebut.

Kondisi di atas menunjukkan bahwa ada benang merah yang kuat antara paradigma *Integrated Twin Towers* dan studi hubungan internasional kontemporer. Perdebatan paradigmatis kajian hubungan internasional kontemporer membuka pintu gerbang bagi paradigma *Integrated Twin Towers* untuk bisa mengisi keterbatasan paradigmatis dalam studi hubungan internasional kontemporer, khususnya dalam alternatif pendekatan ilmu keislaman. Dengan realitas tersebut, maka menjadi tantangan tersendiri bagi prodi Hubungan Internasional UIN Sunan Ampel Surabaya yang *concern* terhadap integrasi keilmuan, khususnya dalam menerjemahkan paradigma *Integrated Twin Towers* melalui kurikulum dan program-program kegiatan penunjang. Untuk model dan bentuk implementasi konsep integrasi keilmuan di Prodi Hubungan Internasional UIN Sunan Ampel Surabaya selanjutnya akan dijelaskan dalam sub-bab selanjutnya.

### **Bentuk Implementasi dan Teknik Operasionalisasi *Integrated Twin Towers* dalam Prodi Hubungan Internasional UIN Sunan Ampel Surabaya**

Setidaknya ada beberapa argumen dari Prodi Hubungan Internasional UIN Sunan Ampel Surabaya untuk mencoba memulai dan mengembangkan operasionalisasi dan implementasi program integrasi keilmuan, sebagai bentuk

penerjemahan paradigma *Integrated Twin Towers*. Pertama, data menunjukkan bahwa sampai laporan penelitian ini ditulis, belum ada lembaga atau satuan khusus yang memiliki wewenang secara khusus dalam mengawal implementasi paradigma *Integrated Twin Towers*, baik di level universitas maupun fakultas. Kedua, selama ini belum ada evaluasi tentang operasionalisasi konsep integrasi keilmuan di lingkungan UIN Sunan Ampel Surabaya. Padahal Program Penalaran Islam Indonesia (PPII), program intensif bahasa dan pengasramaan mahasiswa yang dijadikan “*icon*” dalam penerjemahan paradigma *Integrated Twin Towers* selama ini syarat dengan kendala. Ketiga, belum adanya sosialisasi yang komprehensif tentang pola dan bentuk implementasi paradigma integrasi *twin towers*, khususnya di level prodi, baik itu kurikulum maupun strategi dan evaluasi pembelajarannya.

Kondisi ini disadari betul oleh Program Studi Hubungan Internasional sebagai pihak yang bersentuhan langsung dengan hal-hal teknis dan operasionalisasi di lapangan sekaligus sebagai pihak yang ikut bertanggung jawab dalam implementasi konsep integrasi yang dikembangkan oleh UIN Sunan Ampel Surabaya. Berikut ini adalah bentuk-bentuk implementasi yang sudah dan akan dilaksanakan oleh Program Studi Hubungan Internasional UIN Sunan Ampel Surabaya. Pertama, penyusunan kurikulum dengan *spirit* integrasi. Kurikulum dalam konteks ini dipahami sebagai *software* dan komponen utama penyelenggaraan pendidikan. Sehingga Program Studi HI berasumsi bahwa dengan masuknya paradigma *Integrated Twin Towers* dalam kajian Ilmu Hubungan Internasional kontemporer maka yang harus dilakukan adalah mencoba mendialogkan asumsi-asumsi dan analisa akademik ilmu-ilmu keislaman dalam disiplin ilmu hubungan internasional.

Kurikulum yang diberlakukan di Program Studi Hubungan Internasional sejak angkatan pertama, tepatnya angkatan 2014, merupakan kurikulum hasil rumusan tim prodi HI yang berusaha menerjemahkan arah pengembangan keislaman multidisipliner di UIN Sunan Ampel. Program Studi Hubungan Internasional berusaha mengikuti alur sasaran kajian dan pendekatan sekaligus. Artinya, pengembangan tersebut diusahakan dengan menggunakan dua cara pembedaan ilmu-ilmu, yaitu melihat sasaran kajian dan pendekatan. Maka pada akhirnya kurikulum yang disusun memperlihatkan pola pengembangan yang merupakan penggabungan ilmu, di mana yang satu dijadikan sebagai sasaran kajian dan lainnya sebagai pendekatan. Misalnya, tafsir dan ilmu politik, maka yang dikaji adalah al-Qur’an tetapi menggunakan pendekatan tafsir politik. Demikian pula ilmu hadits ketika dipertemukan dengan pendekatan lainnya maka akan memunculkan hadits *siyasi*. Kajian tentang globalisasi yang dipertemukan dengan Islam maka memunculkan mata kuliah seperti “Islam dan Politik Global” dan lain-lain.

Sementara itu, karena adanya pemberlakuan kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), maka pada tahun akademik 2016/2017 terjadi perubahan kurikulum dari angkatan sebelumnya. Dengan adanya perubahan

kurikulum ini, maka pada dasarnya memberikan peluang bagi Program Studi HI untuk lebih menampakkan sisi distingsi dan ekselensi dibandingkan dengan Program Studi sejenis yang diselenggarakan di luar UIN Sunan Ampel Surabaya. Karena dalam konteks kurikulum KKNi ini Program Studi Hubungan Internasional memiliki wewenang untuk menentukan dan mendesain kurikulum sesuai dengan *spirit Integrated Twin Towers*. Mengapa demikian, karena kurikulum KKNi dalam menyusun mata kuliah, berangkat dari bahan kajian. Nama mata kuliah bisa terbentuk setelah melengkapi beberapa bahan kajian. Dalam konteks ini, prodi HI bisa memasukkan kajian keislaman dalam bahan kajian, sebagai pembentuk mata kuliah. Atau dengan kata lain, kebijakan pemerintah yang mewajibkan kurikulum berbasis KKNi ini pada akhirnya akan membuat kami di Prodi HI lebih mudah dalam menampilkan dan menerjemahkan konsep *Integrated Twin Towers*, khususnya di bidang kurikulum. Namun perlu juga dicatat, bahan kajian keislaman sebagai pembentuk kurikulum yang ditampilkan penekannya ada pada bagaimana membentuk pengetahuan yang moderat, progresif tapi sekaligus memiliki nilai-nilai profetik. Transformasi dan rekonstruksi paradigma pendidikan Islam ini harus dibentuk dalam rangka mewujudkan Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dan *shalih fi kulli zaman wa makan*.

Hal ini tentu diharapkan agar alumni prodi Hubungan Internasional UIN Sunan Ampel Surabaya akan mendapatkan kompetensi *professional plus* di bidangnya. Seperti sudah disinggung sebelumnya di mana alumni HI UIN Sunan Ampel Surabaya mampu bersaing dengan alumni HI dari berbagai perguruan tinggi yang ada, bahkan mereka memiliki nilai *plus* karena dibekali dengan pengetahuan bahasa (Arab dan Inggris), pengetahuan keislaman dan skill yang tercatat dalam 6 sertifikat pendamping ijazah sebagai syarat utama kelulusan.

Pilihan yang paling rasional bagi Program Studi adalah dengan mendesain mata kuliah-mata kuliah yang mengarah pada *spirit* integrasi dimana bahan kajian dari mata kuliah tersebut dirancang bersinggungan atau mempertautkan agama dan sains seperti mata kuliah "Perspektif Islam dalam Hubungan Internasional", "Metodologi Hubungan Internasional integratif", "Keindonesiaan dan Islam Indonesia", dan lain- lain. Dari sisi penamaan mata kuliah tentu terlihat betapa *spirit* integrasi sangat kental. Namun sesungguhnya tidak berhenti sampai di situ saja, karena konten masing-masing mata kuliah sesungguhnya diharapkan mampu menderivasi *spirit* integrasi. Misalnya, dalam mata kuliah teori Hubungan Internasional (yang secara redaksional tidak terlihat adanya integrasi), maka pengenalan teori Hubungan Internasional yang didiskusikan dalam khazanah keilmuan Islam juga diharapkan untuk dibahas demi memperkaya perspektif. Maka konsep Islam seperti *siyar*, *jasus*, dan lain-lain juga bisa saja menjadi bahan diskusi yang ditawarkan.

Kasus lainnya yang cukup menarik di UIN Sunan Ampel adalah dengan adanya mata kuliah-mata kuliah yang secara keseluruhan diberikan kepada seluruh mahasiswa UIN Sunan Ampel tanpa terkecuali di semua Program Studi. Mata

kuliah tersebut seringkali disebut sebagai mata kuliah universitas yang ditawarkan melalui kuliah reguler maupun program-program lain semisal program penalaran Islam Indonesia (PPII) dan *Ma'had*. Mata kuliah itu muncul berdasarkan adanya bahan-bahan kajian yang ingin mengintegrasikan ilmu-ilmu agama dan ilmu umum. Mata kuliah-mata kuliah tersebut adalah Studi Al-Quran, Studi Hadist, Pengantar Studi Islam, IAD/IBD/ISD, *Civic Education*/Pancasila dan Kewarganegaraan, *entrepreneur/technopreneur/edupreneur*, Genealogi Peradaban Indonesia, Metode Penalaran Hukum Islam, *english for specific purposes, arabic for specific purposes*, Bahasa Indonesia, skripsi, metodologi penelitian, KKN Berbasis riset, dan komunikasi profesi.

Melalui mata kuliah-mata kuliah di atas dimaksudkan untuk membangun struktur keilmuan khas *Integrated Twin Towers*, di mana antara ilmu agama dan ilmu umum diposisikan berkembang secara wajar dan memadai. Antara yang satu dengan yang lainnya tidak saling merasa *superior* atau *inferior*. Ilmu keislaman berkembang dengan kapasitasnya dan ilmu umum juga demikian. Keduanya bertemu dalam puncak yang saling menyapa. Dari beberapa mata kuliah tersebut ada yang berbentuk perkuliahan reguler dan ada pula yang berbentuk pembelajaran intensif pada semester-semester awal.

Kedua, penyiapan (regulasi) riset mahasiswa. Program Studi HI ingin mengarahkan mahasiswa agar mendesain riset sebagai tugas akhir dengan tema-tema integrasi ilmu agama dan sains. Tentu ini menjadi tugas yang tidak mudah melihat latar belakang mahasiswa yang sangat beragam. Riset yang diinginkan adalah riset yang lahir dari pemahaman secara utuh konsep Islam dan penguasaan ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang matang. Namun tentu kendala yang dihadapi muncul dari keragaman latar belakang mahasiswa tadi, karena tidak semua mahasiswa memiliki basis pengetahuan ilmu-ilmu agama secara merata.

Pada dasarnya hal ini tidak lepas dari logika pembedangan ilmu yang dilakukan di UIN Sunan Ampel Surabaya. Pembedangan ilmu, dengan demikian, tidak hanya akan menghasilkan substansi keilmuan Islam akan tetapi juga akan menghasilkan variasi-variasi akademisi yang menjadi hasil pengembangan ilmu-ilmu keislaman dimaksud. Jadi, melalui pembedangan ilmu akan didapatkan dua keuntungan, yaitu variasi ilmu-ilmu keislaman dan ilmu-ilmu sosial humaniora serta variasi pakar ilmu keislaman. Namun di sini agama bukan dalam rangka melakukan intervensi keilmuan umum. Masing-masing ilmu berjalan bersamaan dan ada saat pertemuan di antara keduanya. Inilah yang diharapkan tergambar dalam riset-riset yang dilakukan oleh mahasiswa program studi Hubungan Internasional. Namun satu hal yang menjadi catatan sampai dengan laporan penelitian ini ditulis adalah bahwa mahasiswa Hubungan Internasional angkatan pertama (angkatan 2014) baru menginjak semester 5, artinya *point* ini mungkin saja akan bisa terealisasi sekitar 1 atau 2 tahun ke depan. Namun setidaknya hal inilah yang bisa diinisiasi menjadi *stressing point* dalam konteks implementasi *Integrated Twin Towers* dalam studi Hubungan Internasional.

Ketiga, program-program peningkatan kompetensi mahasiswa. Dalam konteks peningkatan kompetensi mahasiswa program studi juga memiliki posisi yang cukup strategis dalam rangka implementasi atau minimal menerapkan *spirit Integrated Twin Towers*. Di Program Studi Hubungan Internasional sendiri, program peningkatan kompetensi mahasiswa salah satunya dilakukan melalui program pelatihan *character building*. Pembentukan karakter ini tentu saja dipandang sangat penting sebagai bekal mahasiswa dalam menginternalisasikan nilai-nilai yang diperoleh di kampus dalam kehidupan sehari-hari terutama saat mahasiswa berada di tengah-tengah masyarakat. Karena sesuai dengan kebutuhan pengembangan kelembagaan di UIN, maka pola pengembangan keilmuan multidisipliner di UIN, menurut Akh. Muzakki, harus dibangun dari kesadaran bahwa keberhasilan pendidikan yang diselenggarakan tidak saja dipengaruhi oleh pembelajaran di kampus akan tetapi pembelajaran lebih luas, yakni melalui interaksi kehidupan mahasiswanya dengan lingkungan di sekitarnya, baik langsung maupun tidak.

## Kesimpulan

Paradigma menara kembar tersambung (*Integrated Twin Towers*) merupakan konsep integrasi keilmuan yang diusung oleh UIN Sunan Ampel Surabaya. Konsep ini diperkenalkan oleh Tim UIN Sunan Ampel Surabaya, sebagai persyaratan utama proses alih status IAIN menjadi UIN. Semangat dari menara kembar tersambung (*Integrated Twin Towers*) ada pada proses dialog dan “saling sapa” antara ilmu sains-humaniora dengan ilmu keislaman, yang divisualisasikan ke dalam jembatan yang menghubungkan antar kedua menara (*interconnecting bridge*).

*Integrated Twin Towers* bukan islamisasi pengetahuan. Ilmu sains dan sosial-humaniora tidak perlu untuk diislamkan, karena pada hakikatnya ilmu itu sumbernya satu, tidak ada dikotomi dalam pengetahuan. Yang ada adalah proses dialog dan “saling sapa” antar keduanya. Ilmu sains dan sosial humaniora sebagai *subject matter*, ilmu-ilmu keislaman sebagai pendekatan dan perspektifnya, atau bisa juga berlaku sebaliknya. Di sinilah letak jembatan yang menghubungkan antara ilmu sains dan sosial-humaniora dengan ilmu keislaman. Tidak ada dominasi antar keduanya, yang ada adalah dialog dan “saling sapa”. Untuk mewujudkan situasi ini, maka butuh islamisasi nalar, bukan islamisasi pengetahuan. Islamisasi nalar menjadi landasan awal untuk melakukan integrasi. Islamisasi nalar ini akan membentuk kematangan *personal*, yang ditandai dengan tersemainya nalar *wijdani* (sadar kata hati) pada satu sisi, dan nalar *'irfani* (sadar budi) serta nalar *wahbi* (sadar lelatu) pada sisi lainnya.

Namun sayangnya, konsep indah diatas belum bisa berjalan maksimal. Ada beberapa kendala dalam aplikasi dan implementasinya. Pertama, belum adanya lembaga atau satuan tugas khusus yang mengawal implementasi paradigma *Integrated Twin Towers* di semua level, baik level universitas maupun fakultas.

Kedua, belum ada evaluasi tentang operasionalisasi konsep integrasi keilmuan di lingkungan UIN Sunan Ampel Surabaya, sementara usia UIN Sunan Ampel Surabaya sudah menginjak 3 tahun. Program Penalaran Islam Indonesia (PPII), program intensif bahasa dan pengasramaan mahasiswa selama ini dinilai banyak kendala. Ketiga, belum adanya sosialisasi yang komprehensif tentang pola dan bentuk implementasi paradigma integrasi *twin towers*, khususnya di level prodi, baik itu kurikulum maupun strategi dan evaluasi pembelajarannya. Berangkat dari kendala di atas, maka Prodi Hubungan Internasional UIN Sunan Ampel Surabaya memberikan beberapa tawaran dalam menerjemahkan paradigma *Integrated Twin Towers* di level prodi. Pertama, membentuk beberapa mata kuliah yang terdiri dari bahan kajian ilmu-ilmu keislaman. Kedua, penyiapan (regulasi) riset mahasiswa. Program Studi HI ingin mengarahkan mahasiswa agar mendesain riset sebagai tugas akhir dengan tema-tema integrasi ilmu agama dan sains. Ketiga, integrasi program peningkatan kompetensi mahasiswa dengan nilai-nilai keislaman, seperti pembentukan karakter mahasiswa (*character building*).

## Catatan Kaki

<sup>1</sup> Nur Syam, "Model Twin Towers untuk Islamic Studies", diakses 19 Agustus 2016, <http://NurSyam.uinsby.ac.id/?p=762>.

<sup>2</sup> Hammis Syafaq (Anggota TIM UIN Sunan Ampel), wawancara oleh penulis, 6 September 2016.

<sup>3</sup> Abd. A'la (Rektor UIN Sunan Ampel Surabaya sekaligus Anggota Tim UIN), wawancara oleh penulis, 9 September 2016.

<sup>4</sup> Syamsul Huda (Wakil Rektor Bidang Akademik UIN Sunan Ampel), wawancara oleh penulis, 23 September 2016.

<sup>5</sup> Syamsul Huda (Wakil Rektor Bidang Akademik UIN Sunan Ampel), wawancara oleh penulis, 23 September 2016.

<sup>6</sup> Akh. Muzakki (Ketua Tim UIN Sunan Ampel), wawancara oleh penulis, 31 Agustus 2016.

<sup>7</sup> Hammis Syafaq (Anggota TIM UIN Sunan Ampel), wawancara oleh penulis, 6 September 2016.

<sup>8</sup> Akh. Muzakki (Ketua TIM UIN Sunan Ampel), wawancara oleh penulis, 31 Agustus 2016.

<sup>9</sup> Barry Buzan dan Amitav Acharya, *Non-Western International Relations Theory: Perspective on and beyond Asia* (New York: Routledge, 2010).

<sup>10</sup> Leonard C. Sebastian dan Irman G. Lanti dalam Amitav Acharya dan Barry Buzan, *Non-Western International Relations Theory: Perspective on and beyond Asia* (New York: Routledge, 2010), 148-173.

## Daftar Referensi

- Abdullah, M. Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Burchil, Scott. *Theories of International Relations, 3<sup>rd</sup> Ed*. New York: Palgrave Macmillan, 2005.
- Buzan, Barry dan Amitav Acharya. *Non-Western International Relations Theory: Perspective on and beyond Asia*. New York: Routledge, 2010.
- Dangor, Suleman, "Islamization of Disciplines: Towards an Indigenous Educational System", dalam *Educational Philosophy and Theory*. 2005
- Faisol, M. *Tafsir Sociolinguistik: Memahami Huruf Muqatha'ah dalam al- Qur'an*. Yogyakarta: eLSAQ, 2010.
- Fitzgerald, Timothy. *Religion and Politics in International Relations: The Modern Myth, Continuum*. London & New York, 2011.
- Fox, Jonathan dan Shmuel Sandler. *Bringing Religion into International Relations*. New York: Palgrave Macmillan, 2004.
- Hanson, Eric O. *Religion and Politics in the International System Today*. Cambridge Univ.Press, 2006.
- Huntington, Samuel P. *The Clash of Civilization and the Remarking of World Order*. New York: Simon and Schuster, 1996.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Jabiry (al), Muhammad Abid. *Takwin al-aql al-Araby*. Beirut: Markaz Dirasah al-Wihdad al-Arabiyyah, 1989.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2007.
- Matthew B, Miles dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: A Source Book of New Method*. Beverly Hills: Sage, 1984.
- Moleong, Lexy J. *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Muzakki, Akh. "Perspektif Pendidikan tentang Pengembangan Keilmuan Multidisipliner", dalam Nur Syam (ed.), *Integrated Twin Towers: Arah Pengembangan Islamic Studies Multidisipliner*. Surabaya: Sunan Ampel Press, 2010.



- Nasir, Mohammad. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Noon, Hazizan Md. "Conference Reports: the 1st World Congress on Integration and Islamicisation of Acquired Human Knowledge (FWCII 2013), dalam *Intellectual Discourse*, 2013.
- Oesten, Jarich, "Cultural Anthropological Approaches to the Study of Religion", dalam Frank Whaling (Ed.), *Contemporary Approaches to the Study of Religion*, Vol.II. Berlin: Mouton Publisher, 1985.
- Putra, Heddy Sri Ahimsa. *Paradigma Profetik: Mungkinkah, Perlukah?*. Makalah Sarasehan, Februari 2011, disampaikan dalam "Sarasehan Profetik 2011", Pascasarjana UGM Yogyakarta.
- Saeed, Abdullah. *Islamic Thought: An Introduction, London and New York*. New York: Routledge, 2006.
- Saeed, Abdullah. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. New York: Routledge, 2006.
- Shaybani (al), Muhammad ibn al-Hasan, terj. Mahmood Ahmad Ghazi. *The Shorter Book on Muslim International Law*. Islamabad: Interntional Research Institute International Islamic University Pakistan, 1998.
- Sulayman, Abdul Hamid A. Abu. *Towards an Islamic Theory of International Relations: New Directions for Methodology and Thought*. Virginia: The International Institute of Islamic Thought, 1993.
- Syam, Nur. "Model Twin Towers untuk Islamic Studies". Diakses 19 Agustus 2016, <http://Nur.Syam.uinsby.ac.id/?p=762> .
- Tim UIN Sunan Ampel Surabaya. *Desain Akademik UIN Sunan Ampel Surabaya: Building Character Qualities for the Smart, Pious and Honourable Nation*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2013.
- UIN Syarif Hidayatullah. "Visi, Misi dan Tujuan". Diakses 26 September 2016, <http://www.uinjkt.ac.id/id/visi-misi-dan-tujuan/>.
- Zahrah, Muhammad Abu. *Al-'Alaqah Ad-Dauliyyah Fil Islam*. Madinah An-Nasr: Darul Fikr al-'Arabi, 1995.